

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai temuan data hasil penelitian yang di dalamnya mengkaji dua hal, yaitu deskripsi data dan temuan penelitian.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data pada penelitian ini disajikan untuk mengetahui data yang telah diperoleh di lapangan. Penelitian ini dilakukan di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung secara langsung. Peneliti sebagai instrumen kunci mengambil data dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Data hasil observasi digunakan peneliti sebagai pelengkap data yang sudah terkumpul melalui dokumen. Data dokumentasi pada penelitian ini berupa teks eksplanasi karya siswa yang di dalamnya terdapat konjungsi kausalitas dan kronologis. Hasil penelitian ini mendeskripsikan penggunaan konjungsi kausalitas dan kronologis pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C di MTs Aswaja Tunggangri.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang diteliti dari hasil observasi pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII-C di MTs Aswaja Tunggangri, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam menulis konjungsi kausalitas dan kronologis. Hal tersebut disebabkan oleh materi mengenai kaidah kebahasaan penggunaan konjungsi dalam teks eksplanasi tidak dijelaskan secara mendalam oleh guru. Guru hanya menjelaskan materi secara sekilas

setelah siswa diberi tugas untuk membaca materi kaidah kebahasaan. Guru juga tidak memberikan contoh penggunaan konjungsi dalam kalimat sehingga siswa tidak mengetahui lebih dalam mengenai penggunaannya. Setelah memberikan penjelasan, siswa diberi penugasan langsung menulis teks eksplanasi. Guru membantu siswa dengan memberikan beberapa contoh tema yang dapat digunakan saat menulis teks eksplanasi. Pada saat jam mata pelajaran bahasa Indonesia selesai, masih banyak siswa yang belum selesai menulis teks eksplanasi sehingga siswa yang belum selesai dapat menyelesaikannya di rumah dan dikumpulkan keesokan harinya saat mata pelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Pada saat proses pembelajaran menulis teks eksplanasi, peneliti juga menemukan guru dan siswa tidak menggunakan buku referensi tambahan, seperti buku teks bahasa Indonesia kelas VIII, media pembelajaran, dan bahan referensi lain untuk menambah pengetahuan siswa mengenai penulisan teks eksplanasi. Hal tersebut mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Siswa juga tidak aktif bertanya dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga guru tidak mengetahui penjelasan yang disampaikan dapat dipahami siswa dengan baik atau tidak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengumpulan data dokumen, ditemukan lima belas teks eksplanasi karya siswa yang di dalamnya ditemukan penggunaan konjungsi kausalitas dan kronologis. Adapun pemaparan temuan penggunaan konjungsi kausalitas dan kronologis dalam teks eksplanasi tersebut sebagai berikut.

1. Konjungsi Kausalitas pada Teks Eksplanasi Karya Siswa Kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis data pada teks eksplanasi karya siswa, ditemukan penggunaan konjungsi kausalitas dalam teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri. Konjungsi kausalitas merupakan konjungsi yang menyatakan sebab dan menyatakan hasil atau akibat (Alwi, 2003:299). Berikut ini pemaparan penggunaan konjungsi kausalitas yang ditemukan pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C.

a. Konjungsi *Karena*

Pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri ditemukan penggunaan konjungsi *karena*. Berikut penggunaan konjungsi *karena*.

- (1) Banjir ini terjadi *karena* kerjaan manusia yang tidak menjaga kebersihan lingkungan (L.KKS.K.1).
- (2) Tanah longsor terjadi *karena* tanah tidak seimbang (LT.KKS.K.1).
- (3) Siklus hujan adalah turunnya air hujan yang terjadi *karena* adanya penguapan pada air (FD.KKS.K.1).
- (4) Pasirnya dapat digunakan juga sebagai bahan bangunan *karena* mengandung unsur silika dan alumunia (H.KKS.K.1).
- (5) Mobil-mobil dijalanan juga rusak *karena* tertimpa pohon yang tumbang (A.KKS.K.1).
- (6) Lama kelamaan awan itu akan semakin hitam, *karena* air yang ditampung semakin banyak (RZ.KKS.K.1)
- (7) *Karena* banjir adalah masalah yang rumit, kita harus menyadari dampak negatif dari banjir itu sendiri (NV.KKS.K.1).
- (8) *Karena* tingkat pendidikan rendah dan tidak adanya keterampilan ilmu pengetahuan, masyarakat tidak mampu memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik (AD.KKS.K.1).

Pada kalimat (1)—(8), penggunaan konjungsi *karena* tersebut tepat. Penggunaan konjungsi *karena* dalam kalimat di atas digunakan untuk menyatakan sebab terjadinya peristiwa. Pada kalimat (1)—(6)

konjungsi *karena* terletak di antara dua klausa tidak setara, sedangkan ada kalimat (7) dan (8) konjungsi *karena* terletak di awal kalimat. Konjungsi *karena* dapat berposisi pada awal kalimat maupun tengah kalimat karena klausa bawahan (anak kalimat) dapat berposisi sebagai klausa pertama maupun kedua (Chaer, 2011:104).

Berbeda dengan kalimat (1)—(8), terdapat kesalahan penggunaan konjungsi *karena* yang disebabkan oleh penggunaannya dijadikan sebagai konjungsi antarkalimat. Berikut kesalahan penggunaan konjungsi *karena*.

- (9) Kita harus waspada terhadap peristiwa longsor ini terutama ketika curah hujan sedang tinggi. **Karena** longsor bisa terjadi secara tiba-tiba (LT.KKS.K.2).
- (10) Lebih baik berlindung di rumah atau tempat yang aman. **Karena** angin puting beliung bisa menelan semua warga atau rumah-rumah yang terseret oleh angin (Z.KKS.K.1).
- (11) Bersembunyi di ruang bawah tanah kemungkinan dapat menyelamatkan kita dari bahaya angin puting beliung. **Karena** angin puting beliung juga bisa menelan harta manusia dan orang-orang yang ada disekitar angin puting beliung itu (Z.KKS.K.2).
- (12) Angin puting beliung dapat membahayakan benda-benda yang ada disekitarnya. **Karena** angin itu besar dan berputar sangat kencang (A.KKS.K.2).
- (13) Peristiwa alam itu biasa terjadi di daerah indonesia. **Karena** di daerah indonesia terdapat banyak lautan yang luas (NT.KKS.K.1).
- (14) Banjir termasuk bencana alam yang ditakuti warga. **Karena** dapat menimbulkan korban jiwa (NV.KKS.K.2).
- (15) Kita sebagai makhluk hidup tidak perlu khawatir dengan hujan. **Karena** tidak semua hujan mengakibatkan bencana alam (RZ.KKS.K.2).
- (16) Kita bisa saja sakit terkena air hujan. **Karena** air hujan memiliki bahan kimia yang dapat membuat kita sakit (F.KKS.K.1).

Pada kalimat (9)—(16) ditemukan kesalahan dalam penggunaan konjungsi *karena* yang dijadikan sebagai konjungsi antarkalimat. Konjungsi *karena* merupakan konjungsi intrakalimat yang berfungsi menghubungkan satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa atau klausa dengan klausa (Rahardi, 2009:113). Oleh sebab itu, konjungsi

karena tidak dapat berpotensi pada posisi sebagai konjungsi antarkalimat. Perbaiki kalimat (9)—(16) tersebut menjadi kalimat berikut ini.

- (9a) Kita harus waspada terhadap peristiwa longsor ini terutama ketika curah hujan sedang tinggi, *karena* longsor bisa terjadi secara tiba-tiba.
- (10a) Lebih baik berlindung di rumah atau tempat yang aman, *karena* angin puting beliung bisa menelan semua warga atau rumah-rumah yang terseret oleh angin.
- (11a) Bersembunyi di ruang bawah tanah kemungkinan dapat menyelamatkan kita dari bahaya angin puting beliung, *karena* angin puting beliung juga bisa menelan harta manusia dan orang-orang yang ada di sekitar angin puting beliung itu.
- (12a) Angin puting beliung dapat membahayakan benda-benda yang ada di sekitarnya, *karena* angin itu besar dan berputar sangat kencang.
- (13a) Peristiwa alam itu biasa terjadi di daerah Indonesia, *karena* di Indonesia terdapat banyak lautan yang luas.
- (14a) Banjir termasuk bencana alam yang ditakuti warga, *karena* dapat menimbulkan korban jiwa.
- (15a) Kita sebagai makhluk hidup tidak perlu khawatir dengan hujan, *karena* tidak semua hujan mengakibatkan bencana alam.
- (16a) Kita bisa saja sakit terkena air hujan, *karena* air hujan memiliki bahan kimia yang dapat membuat kita sakit.

Pada teks eksplanasi karya siswa ditemukan juga kesalahan penggunaan konjungsi *karena* dan *sehingga*. Berikut kesalahan penggunaan konjungsi *karena* dan *sehingga*.

- (17) ***Karena*** tanah tidak seimbang, ***sehingga*** gundukan tanah dan batu-batuan berjatuh dari dataran tinggi ke dataran rendah (LT.KKS.K.SG.5).
- (18) ***Karena*** kandungan unsur dalam pasir ***sehingga*** pasir abu vulkanik dapat mengurangi penggunaan semen sebagai bahan bangunan (H.KKS.K.SG.2).

Kalimat (17) dan (18) penggunaan konjungsi *karena* dan *sehingga* tersebut tidak tepat. Konjungsi *karena* dan *sehingga* merupakan konjungsi subordinatif menyatakan sebab dan akibat (Chaer, 2011:104-110). Ketika kedua konjungsi tersebut digunakan dalam satu kalimat, induk kalimat menjadi tidak jelas. Oleh sebab itu, salah satu konjungsi tersebut sebaiknya dihilangkan agar menjadi

kalimat efektif. Perbaiki kalimat (17) dan (18) tersebut menjadi kalimat berikut ini.

- (17a) *Karena* tanah tidak seimbang, gundukan tanah dan batu-batuan berjatuhan dari dataran tinggi ke dataran rendah.
 (18a) *Karena* kandungan unsur di dalam pasir, pasir abu vulkanik dapat mengurangi penggunaan semen sebagai bahan bangunan.

b. Konjungsi *Disebabkan Oleh*

Pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri ditemukan penggunaan konjungsi *disebabkan oleh*. Berikut penggunaan konjungsi *disebabkan oleh*.

Berikut hasil analisis penggunaan konjungsi *disebabkan oleh* pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri.

- (19) Jadi bisa disimpulkan bahwa banjir *disebabkan oleh* hujan deras dan orang yang tidak menjaga lingkungan.
 (20) Turunnya hujan *disebabkan oleh* awan mendung yang muncul.
 (21) Angin puting beliung adalah angin yang *disebabkan oleh* adanya tekanan udara yang sangat besar pada area skala lokal yang terjadi dibawah atau disekitar awan camulonimbus yang berbentuk kerucut kebawah.

Pada kalimat (19)—(21) ditemukan penggunaan konjungsi menyatakan sebab dengan tepat, yaitu konjungsi *disebabkan oleh*. Penggunaan konjungsi *disebabkan oleh* dalam kalimat (19)—(21) digunakan untuk menyatakan sebab terjadinya peristiwa. Konjungsi ini memiliki kedudukan atau makna yang sama dengan konjungsi *karena* (Chaer, 2011:104).

Berbeda dengan kalimat (19)—(21), terdapat kesalahan penggunaan konjungsi *disebabkan*. Berikut kesalahan penggunaan konjungsi *disebabkan*.

- (22) Hewan ternak dapat terbunuh *disebabkan* adanya wedus gembel yang bersuhu tinggi (H.KKS.DS.5).
- (23) Air laut menguap *disebabkan* terkena sinar matahari (NT.KKS.DS.2).
- (24) Hujan bisa terjadi *disebabkan* faktor dari alam (F.KKS.DS.2).
- (25) Semua mengalami penguapan yang *disebabkan* sinar matahari (FD.KKS.DS.2).
- (26) Terkadang siklus hujan bisa terganggu *disebabkan* adanya asap-asap kendaraan bermotor dan asap yang mengepul (RZ.KKS.DS.3).
- (27) Angin ini dapat terjadi *disebabkan* adanya tekanan udara yang sangat besar yang terjadi di bawah atau sekitar awan colomunimbus (N.KKS.DS.1).

Pada kalimat (22)—(27) penggunaan konjungsi *disebabkan* tersebut tidak tepat. Penggunaan konjungsi *disebabkan* merupakan bentuk kebahasaan yang tidak benar. Konjungsi *disebabkan* seharusnya diikuti dengan kata *oleh* agar menjadi susun serangkai *disebabkan oleh*. Perbaiki kalimat (22)—(27) tersebut menjadi kalimat berikut ini.

- (22a) Hewan ternak dapat terbunuh *disebabkan oleh* adanya wedus gembel yang bersuhu tinggi.
- (23a) Air laut menguap *disebabkan oleh* sinar matahari.
- (24a) Hujan dapat terjadi *disebabkan oleh* faktor dari alam.
- (25a) Semua mengalami penguapan yang *disebabkan oleh* sinar matahari.
- (26a) Terkadang siklus hujan dapat terganggu *disebabkan oleh* adanya asap-asap kendaraan bermotor dan asap yang mengepul.
- (27a) Angin ini dapat terjadi *disebabkan oleh* adanya tekanan udara yang sangat besar di bawah atau sekitar awan *colomunimbus*.

Pada teks eksplanasi karya siswa ditemukan juga kesalahan penggunaan konjungsi *disebabkan akibat*. Berikut kesalahan penggunaan konjungsi *disebabkan akibat*.

- (28) Banjir dapat terjadi *disebabkan akibat* curahan hujan yang terus meningkat dan ulah manusia yang buang sampah sembarangan.
- (29) Terjadinya longsor *disebabkan akibat* tanah yang bergeser dan curah hujan yang tinggi.
- (30) Angin puting beliung itu *disebabkan akibat* adanya perbedaan tekanan udara yang sangat besar.
- (31) Namun, sebenarnya banjir juga *disebabkan akibat* kesalahan manusia yang tidak disadari.
- (32) Antara lain banjir yang *disebabkan akibat* meluapnya air sungai.

- (33) Angin puting beliung biasanya disertai hujan es yang *disebabkan akibat* perbedaan cuaca yang ekstrim yaitu panas atau dingin.

Pada kalimat (28)—(33) penggunaan konjungsi *disebabkan akibat* merupakan bentuk kebahasaan yang tidak tepat. Penggunaan konjungsi *disebabkan akibat* juga tidak sesuai dengan maksud yang terkandung kalimat (28)—(33). Maksud yang terkandung dalam kalimat (28)—(33) yaitu, sebab terjadinya suatu peristiwa. Oleh sebab itu, penggunaan konjungsi *disebabkan* seharusnya diikuti dengan kata *oleh* agar menjadi *disebabkan oleh* yang berfungsi menyatakan sebab terjadinya suatu peristiwa. Perbaiki kalimat (28)—(33) tersebut menjadi kalimat berikut ini.

- (28a) Banjir dapat terjadi *disebabkan oleh* curahan hujan yang terus meningkat dan ulah manusia yang membuang sampah sembarangan.
 (29a) Terjadinya longsor *disebabkan oleh* tanah yang bergeser dan curah hujan yang tinggi.
 (30a) Angin puting beliung *disebabkan oleh* adanya perbedaan tekanan udara yang sangat besar.
 (31a) Namun, sebenarnya banjir juga *disebabkan oleh* kesalahan manusia yang tidak disadari.
 (32a) ... antara lain banjir yang *disebabkan oleh* meluapnya air sungai.
 (33a) Angin puting beliung biasanya disertai hujan es yang *disebabkan oleh* perbedaan cuaca ekstrim yaitu panas atau dingin.

Bentuk konjungsi *disebabkan* berikutnya yang tidak tepat adalah *disebabkan karena*. Berikut kesalahan penggunaan konjungsi *disebabkan karena*.

- (34) Angin puting beliung juga terjadi *disebabkan karena* angin bertiup sangat kencang dengan perputaran yang tidak menentu arahnya (Z.KKS.SK.5).
 (35) Awan semakin hitam *disebabkan karena* air yang ditampung semakin banyak (G.KKS.SK.2).
 (36) Banjir juga *disebabkan karena* sungai atau tanggul yang tidak kuat menahan debit air yang sangat banyak (L.KKS.SK.3).
 (37) Longsor bisa terjadi juga *disebabkan karena* runtuhnya tanah yang terbelah (LT.KKS.SK.4).
 (38) Hujan adalah peristiwa penguapan air laut yang *disebabkan karena* suhu yang tidak memungkinkan (F.KKS.SK.3).

- (39) Di Jakarta sering terjadi banjir *disebabkan karena* banyaknya sampah yang tersumbat di sungai dan selokan (F.KKS.SK.4).
- (40) Bencana banjir terjadi *disebabkan karena* meluapnya air sungai saat curah hujan tinggi (FD.KKS.SK.3).
- (41) Dan dapat juga *disebabkan karena* saluran pengairan yang tersumbat sampah (FD.KKS.SK.4).
- (42) Angin puting beliung juga bisa *disebabkan karena* perbedaan cuaca yang ekstrim (A.KKS.SK.4).
- (43) Kemiskinan biasanya *disebabkan karena* kurangnya lapangan pekerjaan (AD.KKS.SA.2).
- (44) Biasanya juga *disebabkan karena* faktor pendidikan (AD.KKS.SK.3).
- (45) Faktor lain terjadinya kemiskinan yaitu *disebabkan karena* bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus yang membuat gagal panen para petani (AD.KKS.SK.4).
- (46) Banjir adalah meluapnya sungai *disebabkan karena* turunnya hujan yang sangat lebat (B.KKS.SK.1).
- (47) Banjir juga *disebabkan karena* hutan yang gundul, pembuangan sampah sembarangan (B.KKS.SK.2).
- (48) Banjir juga membawa penyakit diare *disebabkan karena* air yang kotor (B.KKS.SK.3).

Pada kalimat (34)—(48) penggunaan konjungsi *disebabkan akibat* merupakan bentuk kebahasaan yang tidak tepat. Konjungsi *disebabkan* dan *karena* memiliki makna yang sama sehingga tidak boleh digunakan secara bersamaan. Bentuk kebahasaan tersebut adalah mubazir. Oleh sebab itu, salah satu konjungsi tersebut dihilangkan agar menjadi kalimat efektif. Sama dengan penggunaan konjungsi *disebabkan* dan *disebabkan akibat* sebelumnya, konjungsi *karena* dapat digantikan dengan kata *oleh* sehingga menjadi *disebabkan oleh* yang memiliki fungsi sama menyatakan sebab. Perbaiki kalimat (34)—(48) tersebut menjadi kalimat berikut ini.

- (34a) Angin puting beliung juga *disebabkan oleh* angin yang bertiup sangat kencang dengan perputaran yang tidak menentu arahnya.
- (35a) Awan menjadi semakin hitam *disebabkan oleh* air yang ditampungnya semakin banyak.
- (36a) Banjir juga *disebabkan oleh* sungai atau tanggul yang tidak kuat menahan debit air yang sangat banyak.
- (37a) Longsor juga *disebabkan oleh* runtuhnya tanah yang terbelah.
- (38a) Hujan adalah peristiwa penguapan air laut yang *disebabkan oleh* suhu yang tidak memungkinkan.

- (39a) Di Jakarta sering terjadi banjir yang *disebabkan oleh* banyaknya sampah yang tersumbat di sungai dan selokan.
- (40a) Bencana banjir dapat terjadi *disebabkan oleh* meluapnya air sungai saat curah hujan tinggi.
- (41a) Banjir juga *disebabkan oleh* saluran pengairan yang tersumbat sampah.
- (42a) Angin puting beliung juga dapat *disebabkan oleh* perbedaan cuaca yang ekstrim.
- (43a) Kemiskinan biasanya *disebabkan oleh* kurangnya lapangan pekerjaan.
- (44a) Kemiskinan juga *disebabkan oleh* faktor pendidikan.
- (45a) Faktor lain terjadinya kemiskinan yaitu *disebabkan oleh* bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus yang membuat gagal panen para petani.
- (46a) Banjir adalah meluapnya air sungai yang *disebabkan oleh* turunnya hujan yang sangat lebat.
- (47a) Banjir juga *disebabkan oleh* hutan yang gundul dan pembuangan sampah sembarangan.
- (48a) Banjir juga membawa penyakit diare yang *disebabkan oleh* air yang kotor.

c. Konjungsi *Sebab*

Pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri ditemukan penggunaan konjungsi *sebab*. Berikut penggunaan konjungsi *sebab*.

- (49) Kita tidak boleh menebang pohon sembarangan, ***sebab*** pohon dapat meresap air (B.KKS.S.4).

Pada kalimat (49) ditemukan penggunaan konjungsi menyatakan sebab dengan tepat, yaitu konjungsi *sebab*. Konjungsi *sebab* berfungsi menyatakan sebab terjadinya peristiwa secara umum (Chaer, 2011:104). Penggunaan konjungsi *sebab* dalam kalimat (49) digunakan untuk menyatakan sebab tidak boleh menebang pohon sembarangan.

Berbeda dengan kalimat (49), terdapat kesalahan penggunaan konjungsi *sebab* yang disebabkan oleh penggunaannya berada pada awal kalimat. Berikut kesalahan penggunaan konjungsi *sebab*.

(50) *Sebab* siklus hujan itu ada yang berbahaya dan tidak, kita tidak perlu takut (RZ.KKS.S.5).

Pada kalimat (50) penggunaan konjungsi *sebab* tersebut tidak tepat.

Konjungsi *sebab* merupakan konjungsi yang tidak dapat berpotensi pada posisi awal kalimat (Chaer, 2011:104). Perbaiki kalimat (50) tersebut menjadi kalimat berikut ini.

(50a) Kita tidak perlu takut, *sebab* siklus hujan itu ada yang berbahaya dan tidak.

d. Konjungsi *Maka*

Pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri ditemukan penggunaan konjungsi *maka*. Berikut penggunaan konjungsi *maka*.

(51) Dengan masalah pernapasan yang dialami masyarakat, *maka* Pemerintah merekomendasikan jenis masker tertentu untuk mereka yang terkena dampak abu vulkanik (H.KKS.M.4).

Pada kalimat (51) ditemukan penggunaan konjungsi akibat dengan tepat, yaitu konjungsi *maka*. Konjungsi *maka* merupakan konjungsi yang berfungsi membentuk hubungan hasil atau akibat antara dua klausa atau lebih (Chaer, 2009:120). Penggunaan konjungsi *maka* dalam kalimat (51) digunakan untuk menyatakan langkah yang dilakukan pemerintah dengan merekomendasikan jenis masker terhadap permasalahan pernapasan yang diakibatkan oleh peristiwa abu vulkanik.

e. Konjungsi *Sehingga*

Pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri ditemukan penggunaan konjungsi *sehingga*. Berikut penggunaan konjungsi *sehingga*.

- (52) Banyak saluran air yang tersumbat ***sehingga*** air hujan tidak bisa mengalir ke selokan (L.KKS.SG.5).
- (53) Luapan air memasuki rumah warga ***sehingga*** banyak warga yang memutuskan untuk mengungsi (L.KKS.SG.6).
- (54) Pohon-pohon tumbang di jalanan ***sehingga*** arus lalu lintas menjadi macet (A.KKS.SG.5).

Dalam kalimat (52)—(54) ditemukan penggunaan konjungsi kausalitas menyatakan akibat dengan tepat, yaitu penggunaan konjungsi *sehingga*. Konjungsi *sehingga* memiliki makna yang sama dengan konjungsi *maka*, yaitu menyatakan batas akhir kejadian yang memberi akibat (Chaer, 2009:120). Penggunaan konjungsi *sehingga* dalam kalimat (52)—(54) terletak di antara dua klausa berfungsi menyatakan hubungan akibat.

Berbeda dengan kalimat (52)—(54), terdapat kesalahan penggunaan konjungsi *sehingga* yang dijadikan sebagai konjungsi antarkalimat. Berikut kesalahan penggunaan konjungsi *sehingga*.

- (55) Rumah-rumah dan genting rumah juga dapat terseret angin. ***Sehingga*** orang-orang pun dapat beterbangan tertindih benda-benda besar (A.KKS.SG.6).
- (56) Hujan adalah proses penguapan air laut terkena sinar matahari. ***Sehingga*** langit menjadi gelap dan akan terjadi hujan (NT.KKS.SG.3).
- (57) Awan putih yang membentuk awan besar tersebut memiliki molekul es. ***Sehingga*** awannya menjadi berwarna hitam pekat (F.KKS.SG.5).
- (58) Awan hitam itu lama kelamaan tidak kuat menahan molekul es. ***Sehingga*** molekul-molekul es itu jatuh dan mencair menjadi air yang sering disebut hujan (F.KKS.SG.6).
- (59) Hujan yang turun terus menerus akan membuat air sungai meluap. ***Sehingga*** dampaknya akan menimbulkan bencana banjir bandang (F.KKS.SG.7).

- (60) Kita dapat memanfaatkan hujan dengan menampungnya. *Sehingga* pada musim kemarau masih ada simpanan air untuk dimanfaatkan (FD.KKS.SG.5).
- (61) Saat angin puting beliung terjadi, benda-benda yang ada di sekitarnya akan ikut terseret. *Sehingga* benda-benda yang terbawa akan berserakan (N.KKS.SG.2).
- (62) Angin puting beliung juga membuat rumah dan pohon roboh. *Sehingga* bencana tersebut dapat menimbulkan korban jiwa (N.KKS.SG.3).
- (63) Air sungai pun meluap ke daratan. *Sehingga* banjir datang dengan tiba-tiba (NT.KKS.SG.4).
- (64) Banjir sendiri tidak lagi disebut sebagai bencana alam yang jarang terjadi. *Sehingga* banyak orang yang menyalahkan pemerintah yang lamban dalam menangani banjir (NV.KKS.SG.4).
- (65) Hanya saja masyarakat terbiasa membuang sampah sembarangan dan malas untuk membuang sampah di tempatnya. *Sehingga* banjir dikatakan sebagai masalah rumit (NV.KKS.SG.5).
- (66) Magma yang tidak kuat menahan pun keluar. *Sehingga* membuat gunung api meletus (R.KKS.SG.1).
- (67) Hal itu yang membuat gagal panen para petani. *Sehingga* para petani menjadi tidak ada bahan makanan untuk dikonsumsi dan dijual kepada koperasi (AD.KKS.SG.5).
- (68) Kegiatan di sekolah menjadi tidak berjalan dengan lancar. *Sehingga* anak-anak diliburkan (B.KKS.SG.5).

Pada kalimat (55)—(68) penggunaan konjungsi *sehingga* tersebut tidak tepat. Konjungsi *sehingga* sama dengan konjungsi *karena* yang merupakan konjungsi intrakalimat (Rahardi, 2009:113). Oleh sebab itu, konjungsi *sehingga* tidak dapat berpotensi pada posisi sebagai konjungsi antarkalimat. Perbaiki kalimat (55)—(68) tersebut menjadi kalimat berikut ini.

- (55a) Rumah-rumah dan genting rumah juga dapat terseret angin *sehingga* orang-orang pun dapat beterbangan tertindih benda-benda besar.
- (56a) Hujan adalah proses penguapan air laut terkena sinar matahari *sehingga* langit menjadi gelap dan akan terjadi hujan.
- (57a) Awan putih yang membentuk awan besar tersebut memiliki molekul es *sehingga* awannya menjadi berwarna hitam pekat.
- (58a) Awan hitam itu lama kelamaan tidak kuat menahan molekul es *sehingga* molekul-molekul es itu jatuh dan mencair menjadi air yang sering disebut hujan.
- (59a) Hujan yang turun terus menerus akan membuat air sungai meluap *sehingga* dampaknya akan menimbulkan bencana banjir bandang.
- (60a) Kita dapat memanfaatkan hujan dengan menampungnya *sehingga* pada musim kemarau masih ada simpanan air untuk dimanfaatkan.
- (61a) Saat angin puting beliung terjadi, benda-benda yang ada di sekitarnya akan ikut terseret *sehingga* benda-benda yang terbawa akan berserakan.

- (62a) Angin puting beliung juga membuat rumah dan pohon roboh *sehingga* bencana tersebut dapat menimbulkan korban jiwa.
- (63a) Air sungai pun meluap ke daratan *sehingga* banjir datang dengan tiba-tiba.
- (64a) Banjir sendiri tidak lagi disebut sebagai bencana alam yang jarang terjadi *sehingga* banyak orang menyalahkan pemerintah lamban dalam menangani banjir.
- (65a) Hanya saja masyarakat terbiasa membuang sampah sembarangan dan malas untuk membuang sampah di tempatnya *sehingga* banjir dikatakan sebagai masalah rumit.
- (66a) Magma yang tidak kuat menahan pun keluar *sehingga* membuat gunung api meletus.
- (67a) Hal itu yang membuat gagal panen para petani *sehingga* para petani menjadi tidak ada bahan makanan untuk dikonsumsi dan dijual kepada koperasi.
- (68a) Kegiatan di sekolah menjadi tidak berjalan dengan lancar *sehingga* anak-anak diliburkan.

f. Konjungsi *Oleh Sebab Itu*

Pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri ditemukan penggunaan konjungsi *oleh sebab itu*. Berikut contoh penggunaan konjungsi *oleh sebab itu*.

- (69) Tanah longsor terjadi karena tanah tidak seimbang. ***Oleh sebab itu***, batuan-batuan pun jatuh ke bawah menimpa pemukiman warga (LT.KKS.OS.6)
- (70) Namun, masih banyak orang yang menebang pohon sembarangan. ***Oleh sebab itu***, di musim kemarau tidak ada simpanan air lagi (FD.KKS.OS.6).
- (71) Kita sudah mengetahui tanda-tanda datangnya angin puting beliung. ***Oleh sebab itu***, kita harus segera menyelamatkan diri dan berlindung di tempat yang aman saat terjadi angin puting beliung (N.KKS.OS.4).

Pada kalimat (69)—(71) ditemukan penggunaan konjungsi menyatakan akibat dengan tepat, yaitu konjungsi *oleh sebab itu*. Dalam kalimat (69)—(71) konjungsi *oleh sebab itu* digunakan untuk menyatakan akibat dari peristiwa yang terjadi. Konjungsi *oleh sebab itu* merupakan konjungsi antarkalimat yang berfungsi menyatakan kesimpulan akibat dari yang dinyatakan sebelumnya, yaitu kalimat pertama menyatakan tindakan atau kejadian dan kalimat kedua

menyatakan kesimpulan (Chaer, 2011:126).

g. Konjungsi *Oleh Karena Itu*

Pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri ditemukan penggunaan konjungsi *oleh karena itu*. Berikut contoh penggunaan konjungsi *oleh karena itu*.

- (72) Demikian hal itu terjadi terus-menerus dan tidak berhenti. *Oleh karena itu*, air di bumi tidak pernah habis (FD.KKS.OK.7)
- (73) Abu Vulkanik dapat menimbulkan kerusakan dan keuntungan. *Oleh karena itu*, kita harus mempelajari dengan menyeluruh mengenai abu vulkanik (H.KKS.OS.5)
- (74) *Oleh karena itu*, pemerintah harus lebih menyiapkan banyak hal untuk dapat meminimalisasi angka kemiskinan (AD.KKS.OK.6)

Penggunaan konjungsi kausalitas berikutnya yang menyatakan akibat dengan tepat adalah konjungsi *oleh karena itu* dalam kalimat (72)—(74). Penggunaan konjungsi *oleh karena itu* dalam kalimat (72)—(74) digunakan untuk menyatakan kesimpulan akibat dari peristiwa yang terjadi yang dinyatakan pada kalimat-kalimat sebelumnya. Konjungsi *oleh karena itu* memiliki makna yang sama dengan konjungsi *oleh sebab itu*, yaitu menyatakan kesimpulan akibat dari yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya (Chaer, 2011:126).

2. Konjungsi Kronologis pada Teks Eksplanasi Karya Siswa Kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis data pada 15 teks eksplanasi karya siswa, terdapat 14 karya yang di dalamnya ditemukan penggunaan konjungsi kronologis. Konjungsi kronologis merupakan konjungsi pengurutan yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara

kronologis (Chaer, 2009:82). Berikut ini pemaparan penggunaan konjungsi kronologis yang digunakan pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C.

a. Konjungsi *Sebelum*

Pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri ditemukan penggunaan konjungsi *sebelum*. Berikut penggunaan konjungsi *sebelum*.

(75) Agar bisa dilakukan pencegahan *sebelum* bencana alam terjadi (H.KKR.SB.1).

(76) Kondensasi ini terjadi *sebelum* membentuk awan (NT.KKR.SB.1).

Pada kalimat (75) dan (76), penggunaan konjungsi *sebelum* tersebut tepat. Konjungsi *sebelum* merupakan konjungsi yang digunakan untuk menyatakan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi sebelum terjadinya kejadian atau peristiwa lain. Penggunaan konjungsi *sebelum* dapat terletak di awal dan di tengah kalimat (Chaer, 2011:109). Penggunaan konjungsi *sebelum* pada kalimat (75) dan (76) digunakan untuk menyatakan suatu keadaan yang terjadi sebelumnya.

b. Konjungsi *Setelah*

Pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri ditemukan penggunaan konjungsi *setelah*. Berikut penggunaan konjungsi *setelah*.

(77) Peristiwa hujan ini terjadi *setelah* berakhirnya musim kemarau (F.KKR.S.1)

(78) *Setelah* mengetahui dampak yang telah terjadi, warga harus mempraktikkannya agar bisa menanggulangi banjir (NV.KKR.S.1)

(79) *Setelah* lava mengering, lava akan menjadi api (R.KKR.S.1).

Penggunaan konjungsi kronologis berikutnya yang digunakan dengan tepat adalah penggunaan konjungsi *setelah*. Konjungsi *setelah* merupakan konjungsi yang berfungsi menyatakan keadaan atau peristiwa yang terjadi setelah terjadinya kejadian atau peristiwa lain (Chaer, 2011:109). Pada kalimat (77)—(79), konjungsi *setelah* menandai urutan keadaan setelah terjadinya peristiwa. Pada kalimat (77) konjungsi *setelah* terletak di tengah kalimat, sedangkan pada kalimat (78) dan (79) konjungsi *setelah* terletak di awal kalimat.

Berbeda dengan kalimat (77)—(79), terdapat kesalahan penggunaan konjungsi *setelah* yang disebabkan oleh penggunaannya tidak sesuai dengan maksud kalimat. Berikut kesalahan penggunaan konjungsi *setelah*.

(80) Air tidak pernah habis *setelah* mengalami siklus terus menerus (FD.KKR.S.1)

Pada kalimat (80) penggunaan konjungsi *setelah* tersebut tidak tepat. Penggunaan konjungsi *setelah* tidak sesuai dengan kalimat yang menceritakan sebab terjadinya peristiwa. Kalimat tersebut mengandung maksud sebab terjadinya suatu peristiwa. Oleh sebab itu, penggunaan konjungsi *setelah* tidak sesuai dengan kalimat (80). Penggunaan konjungsi yang tepat dalam kalimat (80) adalah konjungsi yang berfungsi menyatakan sebab, misalnya konjungsi *karena*. Perbaiki kalimat (80) tersebut menjadi kalimat berikut ini.

(80a) Air tidak pernah habis *karena* mengalami siklus terus menerus.

c. Konjungsi *Setelah Itu*

Pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri ditemukan penggunaan konjungsi *setelah itu*. Berikut penggunaan konjungsi *setelah itu*.

- (81) Terjadinya longsor disebabkan oleh tanah yang bergeser dan curah hujan yang tinggi *setelah itu* tanah menjadi tidak seimbang (LT.KKR.SI.1)
- (82) Saat terjadinya angin puting beliung, benda-benda yang ada di sekitarnya akan ikut terseret, dan *setelah itu* benda-benda yang terbawa akan berserakan (A.KKR.SI.1).

Pada kalimat (81) dan (82) ditemukan kesalahan penggunaan konjungsi kronologis *setelah itu*. Kesalahan tersebut disebabkan oleh konjungsi yang digunakan tidak sesuai dengan maksud kalimat. Konjungsi *setelah itu* merupakan konjungsi yang berfungsi menyatakan urutan peristiwa atau kejadian pada kalimat sebelumnya (Chaer, 2011:129). Penggunaan konjungsi tersebut tidak sesuai dengan kalimat (81) dan (82) yang menceritakan akibat dari peristiwa yang terjadi. Penggunaan konjungsi yang tepat dalam kalimat (81) dan (82) adalah konjungsi yang berfungsi menyatakan akibat yang ditimbulkan dari peristiwa yang terjadi, misalnya konjungsi *sehingga*. Perbaiki kalimat (81) dan (82) tersebut menjadi kalimat berikut ini.

- (81a) Terjadinya longsor disebabkan oleh tanah yang bergeser dan curah hujan yang tinggi *sehingga* tanah menjadi tidak seimbang.
- (82a) Saat terjadinya angin puting beliung, benda-benda yang ada disekitarnya akan ikut terseret *sehingga* benda-benda yang terbawa akan berserakan.

Berbeda dengan kalimat (81) dan (82), ditemukan juga kesalahan penggunaan konjungsi *setelah itu* yang disebabkan oleh penggunaannya yang terletak di tengah kalimat. Berikut kesalahan

penggunaan konjungsi *setelah itu*.

- (83) Proses terjadinya hujan adalah air laut mendapatkan sinar matahari dan *setelah itu* terjadilah proses penguapan air laut (F.KKR.SI.2)
- (84) ... air hujan tidak bisa mengalir ke selokan. Dan *setelah itu* membuat air meluap ke daratan (L.KKR.SI.1)
- (85) Awan-awan putih tersebut berkumpul menjadi satu dan *setelah itu* menjadi gerombolan awan putih yang besar (F.KKR.SI.3)
- (86) Hasil penguapannya *setelah itu* akan menjadi awan (G.KKR.SI.1)
- (87) ... air yang ditampungnya menjadi banyak. Dan *setelah itu* awan-awan berkumpul menjadi satu membentuk awan mendung yang berwarna abu-abu (G.KKR.SI.2)
- (88) Kesimpulannya adalah air laut mengalami penguapan dan awan menjadi mendung dan *setelah itu* terjadilah hujan (G.KKR.SI.3)
- (89) Biasanya angin itu berputar dengan cepat dan *setelah itu* datang dengan tiba-tiba (N.KKR.SI.1)
- (90) ... awan itu menjadi semakin mendung. Dan *setelah itu* terjadi hujan (NT.KKR.SI.2)
- (91) Uap air hasil pemanasan *setelah itu* menjadi titik-titik air dan berkumpul menjadi awan (RZ.KKR.SI.1)

Pada kalimat (83)—(91) penggunaan konjungsi *setelah itu* tersebut tidak tepat. Konjungsi *setelah itu* merupakan konjungsi antarkalimat yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain (Chaer, 2011:126). Oleh sebab itu, konjungsi *setelah itu* tidak dapat berpotensi di tengah kalimat. Perbaiki kalimat (83)—(91) tersebut menjadi kalimat berikut ini.

- (83a) Proses terjadinya hujan adalah air laut mendapatkan sinar matahari. *Setelah itu*, terjadilah proses penguapan air laut.
- (84a) ... air hujan tidak dapat mengalir ke selokan. *Setelah itu*, air meluap ke daratan.
- (85a) Awan-awan putih berkumpul menjadi sa.tu. *Setelah itu*, awan-awan tersebut menjadi gerombolan awan putih yang besar.
- (86a) *Setelah itu*, hasil penguapannya akan menjadi awan.
- (87a) ... air yang ditampung menjadi banyak. *Setelah itu*, awan-awan berkumpul menjadi satu membentuk awan mendung yang berwarna abu-abu.
- (88a) Kesimpulannya adalah air laut mengalami penguapan dan awan menjadi mendung. *Setelah itu*, terjadilah hujan.
- (89a) Biasanya angin tersebut berputar dengan cepat. *Setelah itu*, angin puting beliung datang dengan tiba-tiba.
- (90a) ... awan tersebut menjadi semakin mendung. *Setelah itu*, terjadilah hujan.
- (91a) *Setelah itu*, uap air hasil pemanasan menjadi titik-titik air dan berkumpul

menjadi awan.

d. Konjungsi *Kemudian*

Pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri ditemukan penggunaan konjungsi *kemudian*. Berikut penggunaan konjungsi *kemudian*.

- (92) Air hujan tersebut mengalir dari dalam tanah dan melalui hulu sungai. ***Kemudian***, kembali ke tempat asalnya yakni laut (G.KKR.K.4)
- (93) ... awan itu akan semakin hitam karena titik air yang ditampung semakin banyak. ***Kemudian***, titik air tersebut turun dan kembali ke tanah (RZ.KKR.K.2).

Pada kalimat (92) dan (93) ditemukan penggunaan konjungsi *kemudian* dengan tepat. Konjungsi *kemudian* merupakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan urutan waktu kejadian pada kalimat sebelumnya (Chaer, 2011:122). Penggunaan konjungsi *kemudian* pada kalimat (92) dan (93) digunakan untuk menyatakan urutan terjadinya siklus hujan.

e. Konjungsi *Lalu*

Pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII-C MTs Aswaja Tunggangri ditemukan penggunaan konjungsi *lalu*. Berikut penggunaan konjungsi *lalu*.

- (94) Dengan cara tidak berlindung di bawah pohon. ***Lalu***, tidak meletakkan kendaraan atau benda penting di bawah benda-benda yang mudah roboh atau tumbang, seperti pohon, tiang listrik, dsb (N.KKR.L.2).
- (95) Dampak yang ditimbulkan banjir sangat besar contohnya rumah-rumah dapat hanyut tersapu banjir. ***Lalu*** menimbulkan penyakit demam berdarah dan tipes (B.KKR.L.1).
- (96) Abu vulkanik atau pasir vulkanik terdiri dari batuan berukuran besar dan kecil. ***Lalu***, batuan berukuran besar atau kecil itu biasanya jatuh di sekitar kawah radius 5-7 km (H.KKR.L.2).
- (97) Angin puting beliung berputar dengan kecepatan 60-90 km/jam yg biasa terjadi pada siang hari atau malam hari pada saat musim pancaroba. ***Lalu***, ketika angin puting beliung terjadi di siang hari, awan berbentuk seperti

malam hari dengan gumpalan awan kerucut ke bawah dan berwarna putih dan hitam (Z.KKR.L.1).

- (98) Hujan dapat menyuburkan kembali tanah-tanah yang semula tandus, *lalu* mengalir sawah-sawah warga, dan juga sumur-sumur yang kering (RZ.KKR.L.3).

Pada kalimat (94)—(98) ditemukan kesalahan penggunaan konjungsi *lalu*. Kesalahan tersebut disebabkan oleh penggunaannya yang tidak sesuai dengan maksud kalimat. Konjungsi *lalu* merupakan konjungsi menyatakan urutan waktu kejadian pada sebuah kalimat majemuk setara (Chaer, 2011:122). Hal tersebut tidak sesuai dengan kalimat (94) dan (95) yang mengandung maksud menyatakan penambahan dan pada kalimat kalimat (96)—(98) yang mengandung maksud penjelasan dari peristiwa yang telah disebutkan. Penggunaan konjungsi yang tepat dalam kalimat (94) dan (95) adalah konjungsi yang berfungsi menyatakan makna penambahan, misalnya konjungsi *dan*, sedangkan penggunaan konjungsi *lalu* dalam kalimat (96)—(98) sebaiknya dihilangkan. Perbaikan kalimat (94)—(98) tersebut menjadi kalimat berikut ini.

- (94a) Dengan cara tidak berlindung dibawah pohon *dan* tidak meletakkan kendaraan atau benda penting dibawah benda-benda yang mudah roboh atau tumbang, seperti pohon, tiang listrik, dsb.
- (95a) Dampak yang ditimbulkan banjir sangat besar contohnya rumah-rumah dapat hanyut tersapu banjir dan menimbulkan penyakit demam berdarah dan tipes.
- (96a) Abu vulkanik disebut juga pasir vulkanik atau jatuhan piroklasik terdiri dari batuan berukuran besar sampai berukuran halus. Batuan berukuran besar (bongkah-kerikil) biasanya jatuh di sekitar kawah sampai radius 5-7 km dari kawah.
- (97a) Angin puting beliung berputar dengan kecepatan 60-90 km/jam yg biasa terjadi pada siang hari atau malam hari pada saat musim pancaroba. Ketika angin puting beliung terjadi di siang hari, awan berbentuk seperti malam hari dengan gumpalan awan kerucut ke bawah dan berwarna putih dan hitam.
- (98a) Hujan dapat menyuburkan kembali tanah-tanah yang semula tandus,

mengaliri kembali sawah-sawah warga, dan juga sumur-sumur yang kering.

Berbeda dengan kalimat (96)—(98), ditemukan juga kesalahan penggunaan konjungsi *lalu setelah itu*. Berikut ini kesalahan penggunaan konjungsi *lalu setelah itu*.

- (99) Awan yang telah membentuk awan mendung *lalu setelah itu* turun sebagai air hujan (FD.KKR.LSI.2).
- (100) Titik-titik air tersebut berubah menjadi awan *lalu setelah itu* awan berubah menjadi mendung (NT.KKR.LSI.3).

Pada kalimat (99) dan (100) penggunaan konjungsi *lalu setelah itu* tersebut tidak tepat. Konjungsi *lalu setelah itu* sama dengan bentuk konjungsi *disebabkan*, *disebabkan karena*, dan *disebabkan akibat*, yaitu bentuk kebahasaan yang tidak benar. Konjungsi *lalu* memiliki makna yang sama dengan konjungsi *setelah itu*, yaitu menyatakan urutan kejadian (Chaer, 2011:119). Kesamaan makna konjungsi *lalu* dan *setelah itu* yang digunakan secara bersamaan adalah mubazir. Selain itu, penggunaan konjungsi *setelah itu* juga tidak dapat menjadi konjungsi intrakalimat. Oleh karena itu, salah satu konjungsi tersebut dihilangkan agar menjadi kalimat efektif. Perbaiki kalimat (99)—(100) tersebut menjadi kalimat berikut ini.

- (99a) Kumpulan awan akan membentuk awan mendung, *lalu* turun sebagai air hujan.
- (100a) Titik-titik air tersebut berubah menjadi awan, *lalu* awan menjadi mendung.